

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK 1, 2012). Melalui laporan keuangan, para investor dapat mengetahui kondisi perusahaan di masa kini maupun di masa mendatang dengan melihat informasi yang terdapat dalam laporan keuangan (Nuraini, 2014).

Laporan keuangan dibagi menjadi lima, meliputi 1) laporan posisi keuangan, 2) laporan laba rugi komprehensif selama periode, 3) laporan perubahan ekuitas, 4) laporan arus kas, dan 5) catatan atas laporan keuangan, serta berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya (PSAK 1, 2012).

2.1.2. Persistensi Laba

Informasi laba menjadi sumber dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan. Sehingga laba akuntansi yang diharapkan tidak hanya tinggi namun juga harus persisten. Persistensi laba merupakan suatu ukuran

yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang (Harahap, 2011). Menurut Wijayanti (2006) laba yang persisten adalah laba yang dapat memberikan gambaran tentang kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya.

Persistensi laba merupakan revisi laba akuntansi yang diharapkan pada tahun yang akan datang yang ditunjukkan oleh laba tahun berjalan, besarnya revisi dapat menunjukkan tingkat persistensi laba (Penman dan Zhang, 2002). Disamping itu, Chandarin (2003) berpendapat bahwa laba yang persisten merupakan laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mempunyai gangguan, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Dari beberapa definisi menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persistensi laba adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa yang akan datang dan laba tersebut tidak berfluktuasi tajam atau stabil, sehingga dapat mencerminkan kinerja sesungguhnya dari perusahaan.

2.1.2.1. Klasifikasi Persistensi Laba

Penman (2001) membagi laba kedalam dua kelompok, yaitu *sustainable earning* (*earning persistence* atau *core earning*) dan *unusual earning* atau *transitory earning*. Dimana *sustainable earning* merupakan kemampuan laba sebagai indikator laba di masa yang akan datang (*future earning*) yang dihasilkan

secara berulang-ulang oleh perusahaan dalam jangka waktu yang panjang (*sustainable*). Sedangkan *unusual earning* merupakan laba yang tidak dijadikan sebagai indikator laba di masa yang akan datang karena laba tersebut tidak dihasilkan secara berulang – ulang.

Laba akuntansi seringkali menjadi fokus utama untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham, penentuan kompensasi manajemen, dan sebagainya. Padahal yang menjadi fokus utama bukanlah laba yang tinggi, tetapi laba yang persisten.

2.1.3. Volatilitas Arus Kas

2.1.3.1. Pengertian Arus Kas

Menurut PSAK No. 2, kas terdiri dari saldo kas, rekening giro, aset setara kas, investasi yang sangat mudah diuangkan tanpa mengalami risiko perubahan harga yang signifikan (Harahap, 2011). Sedangkan PSAK No 2, paragraf 5 menjelaskan bahwa arus kas merupakan arus masuk dan arus keluar atau setara kas (investasi yang sifatnya sangat liquid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu dengan menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan). Tujuan dari informasi arus kas adalah memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang diklasifikasikan menjadi 3 yaitu arus kas berdasarkan aktivitas operasi, arus kas dari investasi, maupun arus kas dari pendanaan selama suatu periode akuntansi (PSAK No.2).

Informasi arus kas yang tidak berfluktuasi tajam (stabil) atau memiliki volatilitas kecil sangat diperlukan untuk pengukuran persistensi laba. Volatilitas arus kas merupakan derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Adapun Volatilitas adalah fluktuasi atau pergerakan yang terjadi dari satu periode ke periode lain (Indra, 2014). Sehingga dapat dipahami bahwa volatilitas arus kas merupakan fluktuasi arus kas yang terjadi dari satu periode ke periode berikutnya.

2.1.3.2. Manfaat Arus Kas

Manfaat dari arus kas menurut PSAK No. 2 paragraf 03 adalah meningkatkan daya banding kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat menghapus pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama (IAI, 2010). Kemampuan arus kas dalam upaya meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi ini merupakan salah satu alasan digunakannya arus kas sebagai sumber informasi oleh investor selain informasi laba.

Nilai yang terkandung di dalam arus kas pada suatu periode memberikan gambaran nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Data arus kas menjadi indikator keuangan yang lebih baik jika dibandingkan dengan akuntansi, karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi (Fanani, 2010).

2.1.3.3. Klasifikasi Arus Kas

Menurut Prastowo (2013), Arus kas diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

1. Arus kas dari operasi

Aktivitas operasi merupakan aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi berisi semua efek kas dari setiap transaksi atau kejadian yang merupakan komponen penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dagangan, pembayaran kas pembelian bahan kepada supplier, dan pembayaran gaji karyawan perusahaan.

2. Arus kas dari aktivitas investasi

Aktivitas investasi merupakan aktivitas perolehan atau pelepasan aktiva jangka panjang (aktiva tidak lancar) dan investasi yang tidak termasuk dalam pengertian setara kas. Arus kas dari aktivitas investasi antara lain mencakup penerimaan kas dari penjualan aktiva tetap dan pengeluaran kas untuk pembelian mesin produksi.

3. Arus kas dari aktivitas pendanaan

Aktivitas pendanaan merupakan aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah dan komposisi kewajiban (hutang) jangka panjang dan modal (ekuitas) perusahaan. Arus kas dari aktivitas pendanaan antara lain mencakup penerimaan kas dari penerbitan saham baru, dan pengeluaran kas untuk pembayaran hutang jangka panjang.

2.1.4. Volatilitas Penjualan

2.1.4.1. Pengertian Penjualan

Penjualan merupakan aktivitas operasi yang paling utama dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingginya tingkat penjualan mencerminkan kinerja perusahaan dalam memasarkan dan menjual produk atau jasa juga tinggi. Investor lebih menyukai tingkat penjualan yang relatif stabil atau memiliki volatilitas yang rendah. Volatilitas penjualan yang rendah akan berpengaruh terhadap laba perusahaan dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba yang rendah dalam memprediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan di masa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten (Indra, 2014).

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi yang tajam membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi. Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan. Sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas laba itu sendiri.

2.1.5. Besaran AkruaI

2.1.5.1. Pengertian AkruaI

Menurut Subramanyam (2014) akruaI merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang membuat laba bersih berbeda dari arus kas bersih. Penyesuaian ini mencakup penyesuaian yang mempengaruhi laba saat tidak terdapat dampak arus kas (misalnya, penjualan kredit) dan penyesuaian yang mengeluarkan dampak arus kas terhadap laba (misalnya, pembelian aset). Karena penggunaan jurnal berpasangan, akruaI mempengaruhi neraca melalui peningkatan atau penurunan akun aset atau kewajiban dalam jumlah yang sama. Dengan kata lain, suatu akruaI yang meningkatkan (menurunkan) laba juga akan meningkatkan (menurunkan) aset atau menurunkan (meningkatkan) kewajiban.

Hal – hal yang tercakup dalam akruaI bergantung pada definisi arus kas. Arti umum akruaI adalah penyesuaian akuntansi yang mengubah arus kas operasi menjadi laba bersih. Definisi tersebut menghasilkan identitas berikut ; Laba bersih = Arus kas operasi + AkruaI. Berdasarkan definisi tersebut, akruaI terbagi menjadi akruaI jangka pendek yang terkait dengan pos modal kerja. Sedangkan akruaI jangka panjang terkait dengan penyusutan dan amortisasi.

2.1.5.2. Manfaat dan kerugian AkruaI

Menurut Murhadi (2013), manfaat dari penggunaan basis akruaI adalah meningkatkan kemampuan prediksi arus kas yang akan datang dan memberikan informasi tambahan mengenai profit suatu perusahaan. Adapun kerugian dari penggunaan basis akruaI adalah dapat membingungkan dan pengakuan terhadap transaksi serta kejadian penting didasarkan pada kebijakan (discretionary)

perusahaan. Dalam pengambilan keputusan, pihak eksternal berfokus pada laba, maka tidak mustahilo jika ada kemungkinan pihak manajemen perusahaan melakukan perekayasaan laba. Gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) yaitu penerapan basis akrual dalam akuntansi. Maka semakin besar akrual, maka persistensi laba akan semakin rendah (Hayn, 1995).

2.1.6. Tingkat Hutang

2.1.6.1. Pengertian Hutang

Hutang merupakan seluruh kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor Munawir (2004). Dengan kata lain, hutang adalah kewajiban yang terjadi karena transaksi masa lalu yang berimplikasi pada pengeluaran di masa yang akan datang. Munawir (2004) mengklasifikasikan hutang menjadi dua yaitu hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang. Hutang jangka pendek memiliki jatuh tempo kurang dari satu tahun, sedangkan hutang jangka panjang jatuh temponya lebih dari satu tahun.

Subramanyam dan Wild (2012) mengungkapkan bahwa utang merupakan sumber pendanaan dari pihak luar yang lebih disukai karena alasan sebagian besar bunga utang jumlahnya tetap dan bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak tetapi tidak mengurangi dividen.

Hutang menjadi tambahan modal untuk kegiatan operasi maupun perluasan usaha perusahaan, sehingga secara tidak langsung utang yang meningkat juga meningkatkan skala bisnis perusahaan. Namun besarnya tingkat hutang memaksa perusahaan untuk terus menjaga kemampuannya untuk melunasi hutang setelah jatuh tempo, baik utang pokok maupun bunganya. Sehingga perusahaan harus mempertahankan kinerja yang baik bagi pihak investor maupun kreditor dengan cara meningkatkan persistensi laba. Dengan itu, diharapkan investor atau kreditor tetap mempunyai kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mau bekerjasama atau membuat kontrak dengan perusahaan.

2.1.6.2. Jenis – jenis Hutang

Menurut Murhadi (2013), jenis hutang dibagi menjadi sebagai berikut :

1. Utang Dagang (*Account Payable*)

Utang dagang (*account payable*) merupakan liabilitas perusahaan pada pemasok yang telah memasok barang atau jasa kepada perusahaan namun belum dilakukan pembayaran.

2. Gaji yang masih harus dibayar (*Wages Accrual*)

Gaji yang masih harus dibayar (*wages accrual*) merupakan utang perusahaan kepada para karyawan yang telah memberikan jasanya kepada perusahaan.

3. Wesel Bayar (*Note Payable*)

Wesel bayar (*note payable*) merupakan utang perusahaan pada krediturnya. Biasanya wesel bayar akan dikenakan biaya bunga. *Note payable* dalam praktiknya diIndonesia dapat diganti sebagai kredit yang diberikan oleh pihak lain biasanya perbankan dalam bentuk kredit modal kerja.

4. Utang Dividen

Utang dividen (*dividen payable*) merupakan utang perusahaan kepada pemegang saham karena perusahaan telah mengumumkan untuk membayarkan dividen, namun pelaksanaannya belum dilakukan oleh perusahaan.

5. Bagian utang jangka panjang jatuh tempo pada periode sekarang (*current Portion of Long Term Debt*)

Current portion of long debt merupakan bagian dari utang jangka panjang yang harus dibayarkan dalam waktu satu tahun ini.

6. Obligasi Jangka Panjang (*Long Term Bonds*)

Liabilitas jangka panjang (*long term bond*) yang harus dilunasi perusahaan dengan jangka waktu jatuh tempo lebih dari satu tahun.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai persistensi laba sebenarnya sudah banyak dilakukan, namun hasil penelitian terdahulu banyak terjadi ketidakkonsistenan. Berikut rangkuman beberapa penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Referensi	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba (Sulastri, 2014	X1 : Volatilitas arus kas X2 : Volatilitas Penjualan X3 : Besaran Akrual X4 : tingkat hutang Y : Persistensi Laba	(1) volatilitas arus kas, (2) volatilitas penjualan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba (3) besaran akrual berpengaruh negatif

No	Referensi	Variabel	Hasil Penelitian
			dan signifikan terhadap persistensi laba dan (4) tingkat hutang berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba
2.	Pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba (Cel Indra, 2014)	X1 : Volatilitas arus kas X2 : Besaran Akrual X3 : volatilitas Penjualan Y : Persistensi Laba	(1) volatilitas arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, (2) besaran akrual dan (3) volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.
3.	Pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual dan tingkat hutang terhadap persistensi laba (Sa'adah dkk, 2017)	X2 : Besaran Akrual X3 : tingkat hutang Y : Persistensi Laba	(1) volatilitas arus kas dan (2) besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan (3) tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Sumber : (Sulastri, 2014), (Indra, 2014), (Sa'adah dkk, 2017)

Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu yang digambarkan pada tabel diatas, yaitu sama-sama meneliti mengenai persistensi laba. Penulis mencoba melakukan kombinasi yaitu dengan menggabungkan variabel-variabel independen dari penelitian terdahulu diatas. Selain itu, adanya perbedaan hasil penelitian membuat penulis mencoba mengkaji ulang penelitian tersebut. Studi kasus dalam penelitian ini yaitu perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian sebelumnya yaitu pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

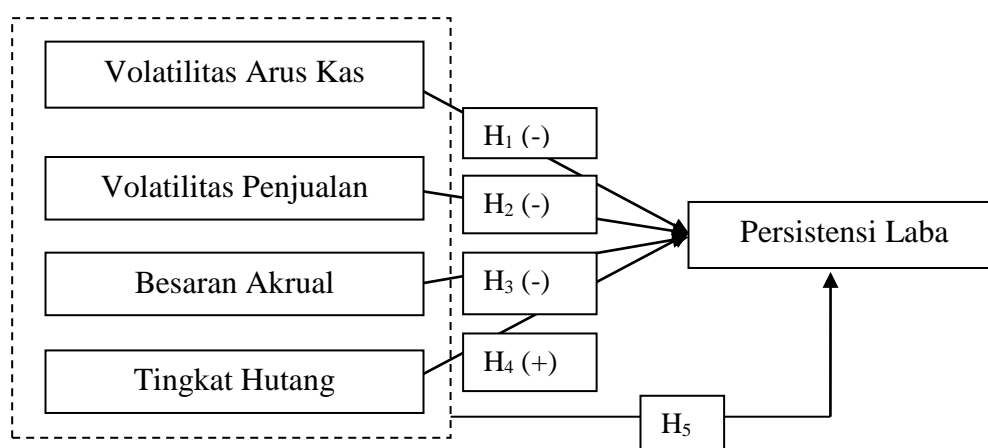
Informasi di dalam laporan keuangan sangat penting bagi pihak – pihak yang berkepentingan, baik pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan, hal ini dikarenakan laporan keuangan digunakan sebagai acuan dalam membuat keputusan. Salah satu informasi yang penting dalam laporan keuangan perusahaan adalah laba. Karena pentingnya informasi laba, maka informasi laba yang disajikan didalam laporan keuangan harus laba yang berkualitas atau persisten.

Laba yang berkualitas sering disebut sebagai persistensi laba, yaitu laba yang akan dijadikan indikator laba pada periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang dalam jangka panjang. Semakin persisten suatu laba maka hal tersebut menandakan semakin tingginya harapan dalam peningkatan laba di masa depan. Beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba diantaranya adalah (1) Volatilitas arus kas, (2) Volatilitas penjualan, (3) Besaran akrual, (4) Tingkat hutang.

Volatilitas arus kas merupakan fluktuasi dari arus kas, semakin tinggi tingkat fluktuasi arus kas maka persistensi laba akan semakin rendah. Selain itu volatilitas penjualan juga dapat mempengaruhi persistensi laba. Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan, sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas laba itu sendiri. Apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi. Faktor lain yang berpengaruh terhadap persistensi laba yaitu besaran akrual. Akrual merupakan metode pencatatan dimana semua transaksi dicatat baik yang melibatkan kas maupun tidak melibatkan kas. Penggunaan basis akrual

menyebabkan adanya tranitory events sehingga memerlukan penyesuaian. Sehingga semakin tinggi besaran akrual maka semakin rendah persistensi laba. Persistensi laba juga dipengaruhi oleh tingkat hutang, dimana semakin besar tingkat hutang perusahaan maka perusahaan akan semakin meningkatkan kinerjanya untuk pengembalian hutang. Sehingga semakin tinggi tingkat hutang maka semakin tinggi pula persistensi laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran digambarkan pada bagan berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiono, 2009). Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini dilakukan terhadap variabel independen yang diduga memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, yaitu sebagai berikut :

2.4.1. Hubungan Volatilitas Arus kas dengan Persistensi Laba

Volatilitas arus kas merupakan suatu tingkat fluktuasi atau pergerakan arus kas (Fakhrudin dan Darmadji, 2011). Nilai yang terkandung di dalam arus kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam bentuk kas. Informasi yang diperlukan untuk membuat laporan arus kas salah satunya berasal dari laporan laba rugi periode berjalan sehingga antara laporan arus kas dengan laporan laba rugi berhubungan erat. Jika arus kas berhubungan dengan laba, maka tingkat pergerakan naik turunnya (volatilitas) arus kas secara otomatis juga akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan labanya (persistensi laba). Dalam pengukuran persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil atau dengan kata lain arus kas yang memiliki volatilitas yang rendah. Arus kas yang berfluktuasi tajam dapat mengakibatkan laba perusahaan menjadi tidak stabil atau terganggu sehingga kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan labanya juga akan rendah.

Sehingga Semakin besar tingkat volatilitas arus kas, maka persistensi laba semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat volatilitas arus kas maka persistensi laba akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Sa'adah (2017) menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Volatilitas Arus Kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Persistensi Laba

2.4.2. Hubungan Volatilitas Penjualan dengan Persistensi Laba

Volatilitas penjualan adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat fluktuasi atau pergerakan penjualan (Fakhrudin dan Darmadji, 2011). Penjualan memiliki bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Penjualan adalah unsur utama dalam laporan laba rugi yang berada pada bagian atas dari laporan, dimana sesudahnya akan dikurangkan dengan berbagai biaya untuk mendapatkan laba bersih (Brigham dan Houston, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya penjualan yang diperoleh perusahaan menentukan tingkat perolehan laba perusahaan tersebut. Jika penjualan berpengaruh terhadap laba, maka secara langsung tingkat naik turunnya (volatilitas) penjualan juga berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan labanya.

Volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi yang tajam membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi. Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan. Sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas laba itu sendiri. Apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi sehingga persistensi laba atau kestabilan laba menjadi rendah. Hal itu mengindikasikan bahwa tingkat prediksi laba masa datang menjadi rendah juga. Hal ini sesuai dengan penelitian Indra (2014) menemukan volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Volatilitas Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Persistensi Laba

2.4.3. Hubungan Besaran AkruaI dengan Persistensi Laba

Menurut Subramanyam (2014) akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang membuat laba bersih berbeda dari arus kas bersih. AkruaI dianggap penting dalam mempengaruhi persistensi laba karena akrual merupakan salah satu komponen dari laba. Besaran akrual yang dimaksud disini adalah standar deviasi laba sebelum item–item luar biasa kemudian dikurangi dengan aliran kas operasi.

Dapat dikatakan persisten apabila laba akuntansi yang disajikan merupakan laba akuntansi yang tidak mengandung atau sedikit mengandung akrual, sehingga dapat memberikan gambaran kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandarin, 2003). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin sedikit besaran akrual maka semakin tinggi persistensi labanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Sulastri (2014), Indra (2014), dan Sa'adah dkk (2017) yang menemukan bahwa besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : Besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Persistensi Laba

2.4.4. Hubungan Tingkat hutang dengan Persistensi Laba

Hutang merupakan seluruh kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor (Munawir, 2004). Tingkat hutang akan terlihat pengaruhnya terhadap laba masa depan di saat perusahaan dalam kondisi keuangan baik atau buruk. Saat kondisi keuangan perusahaan baik maka beban utang akan lebih kecil dibandingkan pengembalian yang didapat perusahaan sehingga laba yang diperoleh meningkat (Subramanyam dan Wild, 2012). Besarnya tingkat hutang memaksa perusahaan untuk terus menjaga kemampuannya untuk melunasi hutang dan mempertahankan kinerja yang baik bagi pihak investor maupun kreditor.

Semakin tinggi tingkat hutang, maka akan semakin besar usaha manajemen untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik. Ditunjukkan melalui tingginya persistensi laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Sa'adah dkk (2017) yang menemukan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : Tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi Laba